

**PERSEPSI DAN LITERASI PETANI PADI SAWAH TADAH
HUJAN TERHADAP ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM DI
KECAMATAN POLONGBANGKENG SELATAN
KABUPATEN TAKALAR**

**KIKI RESKY AMALIAH
105960179714**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

**PERSEPSI DAN LITERASI PETANI PADI SAWAH TADAH HUJAN
TERHADAP ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM DI KECAMATAN
POLONGBANGKENG SELATAN KABUPATEN TAKALAR**

**KIKI RESKY AMALIAH
105960179714**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Persepsi dan Literasi Petani Padi Sawah Tadah Hujan terhadap Adaptasi Perubahan Iklim Di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

Nama : Kiki Resky Amaliah

Stambuk : 105960179714

Konsentrasi : Penyuluhan Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

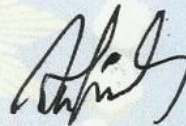
Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P.
NIDN. 0911067001



Sitti. Khadijah Y. Hiola, STP., M.Si
NIDN. 0923098305

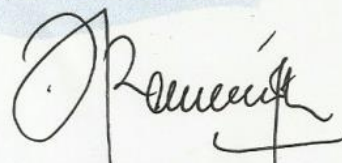
Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis



H. Buchanuddin, S.Pi., M.P
NIDN. 0912066901



Dr. Sri Mardivati, S.P., M.P.
NIDN. 0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Persepsi dan Literasi Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim Di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

Nama : Kiki Resky Amaliah



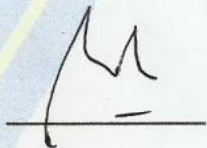
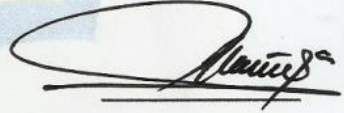
Stambuk : 105960179714

Konsentrasi : Penyuluhan Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P.</u> Ketua Sidang	
2. <u>Sitti Khadijah Y. Hiola, STP., M.Si</u> Sekretaris	
3. <u>Dr. Ir. Siti Wardah, M.Si.</u> Anggota	
4. <u>Syatir, S.P., M.Si</u> Anggota	

Tanggal Lulus : 18 AGUSTUS 2018

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Persepsi dan Literasi Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim Di Kecamatan Polongbengkeng Selatan Kabupaten Takalar** adalah benar merupakan hasil karya yang belum di ajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Juli 2018

Kiki Resky Amaliah
105960179714

ABSTRAK

Kiki Resky Amaliah.105960179714. Persepsi dan Literasi Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim Di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Dibimbing oleh **MOHAMMAD NATSIR**, dan **SITTI KHADIJAH Y.HIOLA**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi dan Literasi Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim Di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

Pengambilan populasi dalam penelitian ini dilakukan pengambilan sampel dengan cara acak sederhana atau *simple random sampling* pada petani padi sawah tadah hujan. Populasi petani padi sawah tadah yaitu 313 petani, dan diambil 10% sebagai sampel, jadi sampel yang diambil adalah sebanyak 31 orang petani padi sawah tadah hujan. Analisis data yang digunakan analisis data deskriptif kualitatif, data yang diperoleh dan dikumpulkan kemudian dianalisis berdasarkan metode yang telah ditetapkan dan bertujuan untuk mengkaji tingkat persepsi dan literasi petani padi sawah tadah hujan terhadap perubahan iklim.

Petani padi sawah tadah hujan terhadap adaptasi perubahan iklim pada perubahan pola hujan dengan rata-rata skor 1,16 dan cuaca ekstrim dengan rata-rata skor 1,16 termasuk dalam kategori cukup, dikarenakan petani tidak mengembangkan atau mencari tahu lebih lanjut tentang apa yang dia lihat, apa yang dia rasakan, dan mengamatinya. Literasi petani padi sawah tadah hujan terhadap adaptasi perubahan iklim termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata skor 1,61. Ini dikarenakan sebagian besar petani padi sawah tadah hujan memiliki literasi yang baik dari pengajaran dan informasi dari penyuluh

Kata Kunci : Persepsi, Literasi, Adaptasi Perubahan Iklim, Sawah Tadah Hujan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah-Nya dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis dengan penuh ketenangan hati dan keteguhan pikiran untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Persepsi dan Literasi Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.**

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P selaku Pembimbing I dan Sitti Khadijah Yahya Hiola, STP., M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. H. Burhanuddin, S.Pi., M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Kedua orangtua ayahanda Mansyur, ibunda Hj. Sukmawati, kakak awal hidayat, adik wahyu ananda dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada pihak pemerintah Kecamatan Polongbangkeng Selatan khususnya kepada Pak Camat beserta jajarannya.
7. Terima kasih kepada Suhartono yang selalu memberikan semangat, memotivasi serta memberikan saran-saran dalam penulisan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada Nurhidaya Rahma dan Hasniar Hasim yang telah membantu dan memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Makassar, Juli 2018

Kiki Resky Amaliah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan dan Kegunaan.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Usahatani Sawah Tadah Hujan.....	5
2.2. Konsep Persepsi.....	6
2.3. Konsep Literasi.....	11
2.4. Perubahan Iklim Dan Pertanian.....	13
2.5. Kerangka Pemikiran	15
III. METODE PENELITIAN.....	16
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	16

3.2.	Teknik Penentuan Sampel	16
3.3.	Jenis dan Sumber Data	16
3.4.	Teknik Pengumpulan Data	17
3.5.	Teknik Analisis Data	18
3.6.	Definisi Operasional	20
IV.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	21
4.1.	Letak Geografis	21
4.2.	Iklim	21
4.3.	Kondisi Demografis.....	22
4.4.	Kondisi Pertanian	25
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
5.1.	Identitas Responden.....	27
5.1.1.	Umur Responden	27
5.1.2.	Tingkat Pendidikan	28
5.1.3.	Luas Lahan.....	30
5.1.4.	Pengalaman Usahatani.....	30
5.1.5.	Jumlah Tanggungan Keluarga	32
5.2.	Persepsi Petani Padi Sawah Taah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim Pada Perubahan Pola Hujan	33
5.3.	Persepsi Petani Padi Sawah Taah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim Pada Cuaca Extrim.....	36
5.4.	Literasi Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim.....	38
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	43
6.1.	Kesimpulan.....	43
6.2.	Saran	43
	DAFTAR PUSTAKA	44
	LAMPIRAN.....	46
	RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan di Kecamatan Polombangkeng Selatan	22
2.	Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Polombangkeng.....	23
3.	Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Polombangkeng Selatan.....	24
4.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Polombangkeng Selatan.....	25
5.	Umur Responden Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim di Desa Canrego.	27
6.	Tingkat Pendidikan Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim di Desa Canrego	29
7.	Luas Lahan Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim Di Desa Canrego	30
8.	Pengalaman Usahatani Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim di Desa Canrego	31
9.	Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim di Desa Canrego	32
10.	Persepsi Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim (Perubahan Pola Hujan).....	33

11. Persepsi Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim (Kejadian Iklim / Cuaca Extrim).....	36
12. Literasi Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim.....	39

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran.....	15
2.	Peta Administrasi	57
3.	Foto Kantor Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar ..	58
4.	Foto Bersama responden.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kwisioner	46
2.	Identitas Responden	49
3.	Persepsi Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim pada perubahan pola hujan	50
4.	Persepsi Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim pada cuaca ekstrim	52
5.	Literasi Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim	54
6.	Peta Administrasi Tempat Penelitian	57
7.	Kantor Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar	58
8.	Wawancara	58

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perubahan pola hujan adalah ancaman terbesar, karena begitu banyak petani yang mengandalkan langsung pada hujan untuk kegiatan pertanian dan mata pencahariannya. Pertanian tadah hujan sangat rentan terhadap perubahan iklim, jika praktek bertani tetap tidak berubah. Perubahan suhu dan kelembaban udara juga dapat memicu perkembangan dan ledakan hama dan penyakit tanaman. Banjir dan kekeringan juga mempengaruhi produksi pertanian. Banjir dan kekeringan yang berkepanjangan akibat dari pengelolaan air yang tidak baik dan kapasitas yang rendah mengakibatkan penurunan produksi yang signifikan. Banjir dan kekeringan menyebabkan gagal tanam, gagal panen, dan bahkan menyebabkan puso (Ruminta, 2016)

Pertanian diketahui merupakan sektor yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim. Dampak perubahan iklim ekstrim berupa kekeringan menempati urutan pertama penyebab gagal panen. Kondisi ini berimplikasi terhadap penurunan produksi dan kesejahteraan petani (Hadi *et al.* 2000). Selain berpengaruh langsung terhadap tingkat produksi tanaman pangan, perubahan iklim juga memiliki pengaruh tidak langsung yang dapat menurunkan produktivitas tanaman pangan dengan meningkatnya serangan hama dan penyakit. Pada musim hujan, berkembang penyakit tanaman seperti kresek dan blas pada tanaman padi. Pada musim kemarau berkembang hama penggerek batang padi, hama belalang kembara (Wiyono, 2007).

Lahan sawah tadah hujan merupakan lahan sawah yang sumber air pengairannya tergantung atau berasal dari curahan hujan tanpa adanya bangunan-bangunan irigasi permanen. Hasil padi di lahan sawah tadah hujan biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan di lahan kering (gogo), karena air hujan dapat dimanfaatkan dengan lebih baik (tertampung dalam petakan sawah). Lahan sawah tadah hujan umumnya tidak subur (miskin hara), sering mengalami kekeringan, dan petaninya tidak memiliki modal yang cukup, sehingga agroekosistem ini disebut juga sebagai daerah miskin sumber daya (Pirngadi dan Mahkarim, 2006).

Persepsi sebagaimana didefinisikan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya. Persepsi merupakan suatu proses dimana individu menginterpretasikan kesan sensoris mereka untuk memberikan arti pada lingkungannya (Stephen P. Robbins, 2002). Literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis (Graff, 2006).

Persepsi dan literasi petani padi sawah tadah hujan terhadap adaptasi perubahan iklim yang ada di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar khususnya di Desa Canrego yang hampir seluruh petaninya memiliki lahan sawah tadah hujan, yang sumber air hanya berasal dari air hujan saja, tidak ada irigasi. Tingkat persepsi dan literasi petani padi berpengaruh pada produktifitasnya. Karena jika tingkat persepsi dan literasi petani padi sawah tadah

hujan itu rendah, maka akan mengalami masalah pada tanamannya bahkan sampai gagal panen, dan jika persepsi dan literasi petani padi sawah tadah hujan itu tinggi, maka akan meningkatkan produktifitasnya dan tidak akan mengalami gagal panen.

Berdasarkan dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tingkat persepsi dan literasi petani padi sawah tadah hujan terhadap perubahan iklim yang ada di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar khususnya di Desa Canrego.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat persepsi petani padi sawah tadah hujan terhadap adaptasi perubahan iklim di kecamatan polongbangkeng selatan kabupaten takalar.
2. Bagaimana tingkat literasi petani padi sawah tadah hujan terhadap adaptasi perubahan iklim di kecamatan polongbangkeng selatan kabupaten takalar.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui persepsi petani padi sawah tadah hujan terhadap adaptasi perubahan iklim di kecamatan polongbangkeng selatan kabupaten takalar.

2. Untuk mengetahui tingkat literasi petani padi sawah tadah hujan terhadap adaptasi perubahan iklim di kecamatan polongbangkeng selatan kabupaten takalar.

Kegunaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan bagi peneliti lain, jika ingin melaksanakan penelitian lebih lanjut.
2. Sebagai syarat menyelesaikan sarjana Sastra Satu (S1) konsentrasi penyuluhan Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usahatani Sawah Tadah Hujan

Usaha tani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan sumber daya yang dimiliki petani agar bercalan secara efektif, efisien dan memanfaatkan sumber daya tersebut agar memperoleh keuntungan yang setinggi-tingginya (Soekartawi, 2011). Usaha tani sawah tadah hujan adalah padi yang merupakan bahan baku makanan pokok bagi rakyat Indonesia. Tanaman padi adalah sejenis tumbuhan yang sangat mudah ditemukan, apalagi kita yang berada dan tinggal di daerah pedesaan. Hamparan persawahan dipenuhi dengan tanaman padi. Sebagian besar menjadikan padi sebagai sumber bahan makanan pokok. (Ina, 2007)

Lahan sawah tadah hujan adalah lahan sawah yang sumber air pengairannya tergantung atau berasal dari curahan hujan tanpa adanya bangunan-bangunan irigasi permanen. Hasil padi di lahan sawah tadah hujan biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan di lahan kering (gogo), karena air hujan dapat dimanfaatkan dengan lebih baik (tertampung dalam petakan sawah). Lahan sawah tadah hujan umumnya tidak subur (miskin hara), sering mengalami kekeringan, dan petaninya tidak memiliki modal yang cukup, sehingga agroekosistem ini disebut juga sebagai daerah miskin sumber daya (Pirngadi dan Mahkarim, 2006).

Sawah tadah hujan merupakan sawah yang pasokan air hanya tergantung dari curah hujan atau lahan pertanian yang mendapatkan pengairan baik, yang teratur maupun pengairan yang berasal dari curah hujan secara langsung (Nilayanti, 2017). Hal ini membawa resiko yang besar sekali karena musim hujan

kadang datang terlambat, sementara padi sawah tadah hujan membutuhkan air hujan yang cukup, sehingga seringkali terjadi puluhan hektar tidak menghasilkan sama sekali atau hasilnya rendah akibat air hujan yang tidak mencukupi (Banowati, 2011).

2.2. Konsep Persepsi

2.2.1. Definisi Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

(Sugihartono *et al*, 2007) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

(Rahmat, 2003) Mengemukakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan

menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama.

(Rakhmat, 2004) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

2.2.2. Syarat Terjadinya Persepsi

Syarat timbulnya persepsi yakni, adanya objek, adanya perhatian sebagai langkah pertama untuk mengadakan persepsi, adanya alat indra sebagai reseptor penerima stimulus yakni saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak dan dari otak dibawa melalui saraf motoris sebagai alat untuk mengadakan respons (Sunaryo, 2004).

Secara umum, terdapat beberapa sifat persepsi, antara lain bahwa persepsi timbul secara spontan pada manusia, yaitu ketika seseorang berhadapan dengan dunia yang penuh dengan rangsangan. Persepsi merupakan sifat paling asli yang merupakan titik tolak perubahan. (Baiqhaqi, 2005).

2.2.3. Macam-Macam Persepsi

Terdapat dua macam persepsi, yaitu :

1. *External Perception* , yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar diri individu.
2. *Self Perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri.

Dengan persepsi, individu dapat menyadari dan dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang keadaan diri individu (Sunaryo, 2004).

2.2.4. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut (Miftah Toha 2003), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

1. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
2. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingannya suatu objek.

(Menurut Bimo Walgito 2004) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:

1. Objek yang dipersepsi Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
2. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat

untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

3. Perhatian Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

2.2.5. Indikator Persepsi

Persepsi yang merupakan proses penilaian dari hasil pengideraan memiliki beberapa indikator. Persepsi masing-masing orang berbeda karena adanya indikator evaluasi sebagai respon dari rangsangan luar yang ditangkap indera. Hal ini berdasarkan pendapat ahli berikut ada beberapa indikator dalam persepsi,

(Menurut Robbin 2003), indikator-indikator persepsi ada dua macam, yaitu:

1. Penerimaan yaitu proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.
2. Evaluasi yaitu: rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

Meskipun rangsangan yang diterima indera dari individu satu dengan yang lain sama, namun setiap individu memiliki cara evaluasi yang berbeda-beda. Sejalan dengan pendapat di atas juga diungkapkan oleh ahli lain seperti halnya menurut (Hamka 2002), indikator persepsi ada dua macam, yaitu:

1. Menyerap, yaitu stimulus yang berada di luar individu diserap melalui indera, masuk ke dalam otak, mendapat tempat. Di situ terjadi proses analisis, diklasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman-pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya. Karena itu penyerapan itu bersifat individual berbeda satu sama lain meskipun stimulus yang diserap sama.
2. Mengerti atau memahami, yaitu indikator adanya persepsi sebagai hasil proses klasifikasi dan organisasi. Tahap ini terjadi dalam proses psikis. Hasil analisis berupa pengertian atau pemahaman. Pengertian atau pemahaman tersebut juga bersifat subjektif, berbeda-beda bagi setiap individu.

2.3. Konsep Literasi

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di kurun 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi. Ferguson menjabarkan komponen literasi informasi sebagai berikut:

1. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
2. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), yaitu kemampuan lanjutan untuk bisa mengoptimalkan Literasi Perpustakaan yang ada. Maksudnya, pemahaman ihwal eksistensi perpustakaan sebagai salah satu susunan menerima informasi. Pada dasarnya literasi perpustakaan, antara lain, memperlihatkan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi rujukan dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai pembagian terstruktur mengenai pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, sampai memiliki pengetahuan dalam

memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah goresan pena, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

3. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui banyak sekali bentuk media yang berbeda, ibarat media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Secara gamblang ketika ini bisa dilihat di masyarakat kita bahwa media lebih sebagai hiburan semata. Kita belum terlalu jauh memanfaatkan media sebagai alat untuk pemenuhan informasi ihwal pengetahuan dan memperlihatkan persepsi faktual dalam menambah pengetahuan.
4. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi ibarat peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta adab dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, dapat memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta menjalankan kegiatan perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi alasannya yaitu perkembangan teknologi ketika ini, diharapkan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
5. Literasi Visual (*Visual Literacy*), yaitu pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang menyebarkan kemampuan dan

kebutuhan mencari ilmu dengan memanfaatkan bahan visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap bahan visual yang setiap hari membanjiri kita, baik dalam bentuk tercetak, di televisi maupun internet, haruslah dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan adab dan kepatutan.

2.4. Perubahan Iklim Dan Pertanian

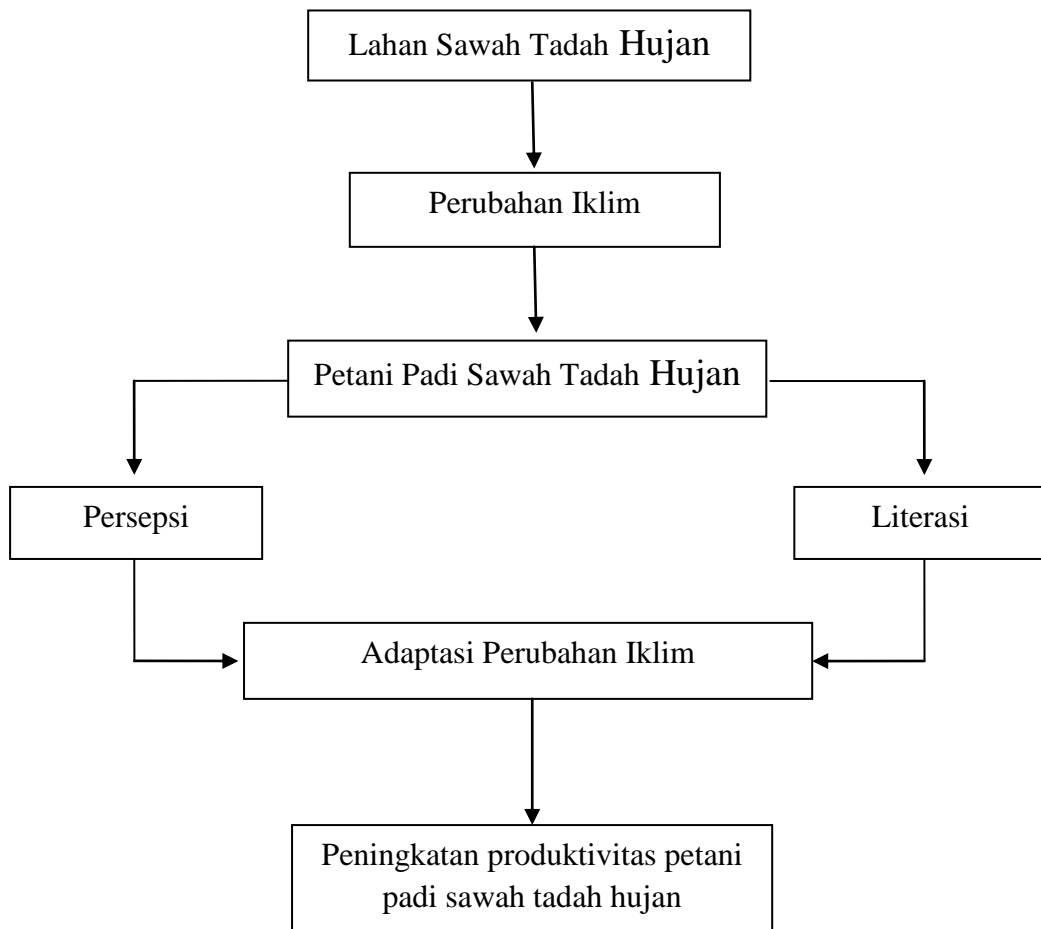
Perubahan iklim merupakan sesuatu yang sulit untuk dihindari dan memberikan dampak terhadap berbagai segi kehidupan. Pertanian diketahui merupakan sektor yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim. Di Indonesia, dampak perubahan iklim memiliki implikasi besar terutama bagi ketahanan pangan nasional. Berubahnya iklim menjadi pemicu banyak perubahan musim tanam dan hasil produksi pertanian. (Menurut reihard, 2011) dewasa ini semakin sulit memprediksi musim tanam yang paling tepat oleh petani.

Perubahan iklim mempunyai pengaruh signifikan pada budidaya tanaman padi, karena budidaya tanaman padi mempunyai ketergantungan yang kuat terhadap unsur iklim terutama curah hujan dan temperatur. Terkait dengan hal itu telah dilakukan kajian dampak perubahan iklim terhadap penurunan produksi tanaman padi di wilayah kabupaten Bandung Jawa Barat. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dampak perubahan unsur iklim (curah hujan dan temperature) terhadap produksi tanaman padi dan mengidentifikasi usaha adaptasi yang harus dilakukan oleh para petani.

Dampak perubahan iklim ekstrim berupa kekeringan menempati urutan pertama penyebab gagal panen. Kondisi ini berimplikasi terhadap penurunan produksi dan kesejahteraan petani (Hadi *et al*, 2000). Selain berpengaruh langsung terhadap tingkat produksi tanaman pangan, perubahan iklim juga memiliki pengaruh tidak langsung yang dapat menurunkan produktivitas tanaman pangan dengan meningkatnya serangan hama dan penyakit. Pada musim hujan, berkembang penyakit tanaman seperti kresek dan blas pada tanaman padi, antranoksa pada cabai, dan sebagainya. Pada musim kemarau berkembang hama penggerek batang padi, hama belalang kembara (Wiyono, 2007).

Terdapat hubungan erat antara perubahan iklim dan produksi pertanian (Winarto *et al*, 2013). Pengaruh perubahan iklim terhadap pertanian bersifat multidimensional, mulai dari sumber daya, infrastruktur pertanian, dan sistem produksi, hingga ketahanan pangan, kesejahteraan petani dan masyarakat pada umumnya.

2.5. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Persepsi Dan Literasi Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim Di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar yang dilakukan selama \pm 2 bulan mulai dari bulan mei sampai bulan juli 2018.

3.2. Teknik Penentuan Sampel

Penentuan sampel menggunakan metode *simple random sampling* (pengambilan sampel dengan cara acak sederhana), yaitu peneliti memilih secara acak terhadap semua populasi.

(Arikunto, 2006) menyatakan apabila populasi kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika populasinya besar lebih dari 100 dapat menggunakan sampel. Sampel diambil antara 10 % -15 % hingga 20 % -25 % atau bahkan boleh lebih dari 25 % dari jumlah populasi yang ada.

Adapun wilayah yang diambil yaitu di Desa Canrego dengan jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 313 petani padi sawah tadah hujan. Jumlah sampel yang diambil adalah 10 % dari jumlah populasi yaitu sebanyak 31 sampel.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data atau informasi yang saling mendukung untuk di kumpulkan dan dikaji, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis data

kualitatif (*deskriptif*). Sumber data diperlukan untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, yang dimana :

1. Data Primer

Data primer adalah adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode *survei*) atau penelitian benda (metode *observasi*).

2. Data sekunder

Data sekunder adalah adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang harus digunakan dalam mengadakan suatu penelitian, agar mendapat data sesuai dengan apa yang diinginkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi) agar dapat mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya.

2. Wawancara.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data. Tujuan dari wawancara adalah untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan hati orang lain yaitu hal-hal yang tidak dapat diketahui melalui observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan pencarian data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang diperlukan dalam penelitian.

3.5. Teknik Analisis Data

3.5.1. Teknik Deskriptif Kualitatif.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan kemudian dianalisis berdasarkan metode yang telah ditetapkan dan bertujuan untuk mengkaji tingkat persepsi dan literasi petani padi sawah tadah hujan terhadap perubahan iklim.

3.5.2. Skoring

Skoring adalah memberikan penilaian terhadap item-item yang perlu diberi penilaian atau skor. Digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial. Dalam penelitian fenomenal sosial ini ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel peneliti. (Sugiyono. 2012).

Dengan skoring, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skoring mempunyai gradasi yang dapat berupa kata-kata antara lain :

- | | |
|-----------------|---|
| a. Baik/tinggi | 3 |
| b. Cukup/sedang | 2 |
| c. Buruk/rendah | 1 |

Untuk menerangkan tanggapan responden terhadap variabel penelitian maka dilakukan analisis jawaban yang diberikan responden berkaitan dengan pertanyaan tersebut. Kriteria interpretasi skornya adalah sebagai berikut :

1,34 - 3 = Baik/tinggi

0,67 - 1,33 = Cukup/sedang

0,00 - 0,66 = Buruk/rendah

3.6. Definisi Operasional

1. Persepsi petani merupakan gambaran atau pandangan awal petani di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.
2. Literasi petani merupakan apa yang petani ketahui dari kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.
3. Usahatani sawah tadah hujan merupakan usahatani yang bergantung dengan curah hujan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.
4. Adaptasi perubahan iklim merupakan cara petani padi sawah tadah hujan menyesuaikan diri terhadap perubahan iklim di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.
5. Responden dalam penelitian ini merupakan petani padi sawah tadah hujan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.
6. Pengalaman merupakan suatu pengetahuan petani padi sawah tadah hujan pengalaman berusahatani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir baik teori maupun berupa praktek yang didapatkan selama berusahatani dan beradaptasi dengan perubahan iklim yang terjadi di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Letak Geografis

Polombangkeng Selatan sebagai salah satu kecamatan yang terletak disebelahselatan dan berjarak kurang lebih 10 kilometer dari ibukota Kabupaten Takalar. Ibu kota Kecamatan Polombangkeng Selatan terletak di Kelurahan Bulukunyi yang diantaranya :

Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Polombangkeng Utara

Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto

Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Mangarabombang

Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pattallassang.

Luas wilayah Kecamatan Polombangkeng Selatan sekitar 88.07 km² atau sebesar 15,54 persen dari total Kabupaten Takalar yang memiliki 4 desa dan 6 kelurahan.

4.2. Iklim

Curah hujan terjadi karena di pengaruhi oleh keadaan iklim dan perputaran atau pertemuan arus udara. Pada tahun 2016, rata-rata hari hujan dalam setahun sekitar 12 hari dengan rata-rata curah hujan setahun sekitar 18.17 mm. Jumlah hari hujan banyak terjadi di Bulan Januari dan Bulan Desember. Sedangkan curah hujan banyak terjadi pada Bulan Januari dan Bulan Pebruari.

Tabel 1. Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan di Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

Bulan	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan
Januari	518	18
Februari	473	17
Maret	129	14
April	176	16
Mei	54	7
Juni	104	8
Juli	33	6
Agustus	20	1
September	234	10
Oktober	325	13
November	274	15
Desember	367	24

Sumber : Data Sekunder, 2016.

Tabel 1. Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan di Kecamatan Polombangkeng Selatan menunjukkan bahwa jumlah curah hujan terbesar adalah dibulan januari, februari.

4.3. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Kecamatan Polombangkeng Selatan pada tahun 2016 sekitar 28.287 jiwa, yang terdiri dari 13.303 laki-laki dan 14.984 jiwa perempuan.

Dapat dilihat pada tabel dibawa ini :

Tabel 2. Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk (jiwa)			Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%)	
	2010	2015	2016	2010-2016	2015-2016
Pa'bundukang	2.205	2.318	2.338	0,98	0,86
Canrego	2.104	2.193	2.207	0,89	0,64
Bontokadatto	3.119	3.332	3.373	1,31	1,23
Bulukunyi	2.629	2.730	2.747	0,73	0,62
Cakura	2.735	2.829	2.845	0,66	0,57
Lantang	3.689	3.865	3.895	0,91	0,78
Moncongkomba	3.482	3.635	3.662	0,84	0,74
Patte'ne	2.903	3.001	3.018	0,65	0,57
Rajaya	2.122	2.266	2.294	1,31	1,24
Su'rulangi	1.354	1.401	1.408	0,65	0,5
Polombangkeng Selatan	26.342	27.570	27.787	0,88	0,79

Sumber : Data Sekunder, 2016.

Dari jumlah tersebut, Desa Lantang adalah yang terbesar jumlah penduduknya sekitar 3.895 jiwa dan desa yang paling kecil jumlah penduduknya adalah Desa Su'rulangi sekitar 1.408 jiwa.

Penduduk usia produktif yakni kelompok umur 15-64 tahun di Kecamatan Polombangkeng Selatan mengalami peningkatan dari 18.425 di tahun 2015 menjadi 18.613 di tahun 2016. Sedangkan usia tidak produktif mengalami

penurunan yakni kelompok 0-14 tahun 2015 7.299 menjadi 7.271 di tahun 2016 dan 65+ tahun dari tahun 2015 2.346 menjadi 2.403.

Berdasarkan hasil sensus tahun 2016 tingkat pendidikan warga Kecamatan Polongbangkeng Selatan meningkat dibandingkan tahun lalu dan setara dengan pendidikan di desa lainnya.. Data hasil sensus untuk tingkat pendidikan masyarakat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin (jiwa)		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pa'bundukang	1149	1189	2338
Canrego	1098	1109	2207
Bontokadatto	1692	1681	3373
Bulukunyi	1264	1483	2747
Cakura	1349	1496	2845
Lantang	1874	2021	3895
Moncongkomba	1713	1949	3662
Patte'ne	1323	1695	3018
Rajaya	1062	1232	2294
Su'rulangi	610	798	1408
Polombangkeng Selatan	13134	14653	27 787

Sumber : Data Sekunder, 2016.

Tabel 3 dapat di liat bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13.134 dan perempuan 14653 dengan total jumlah penduduk sebanyak 27.787.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

Kelompok Umur	Jenis Kelamin (jiwa)		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	1.241	1.245	2.486
5 – 9	1.188	1.169	2.357
10 – 14	1.179	1.158	2.337
15 – 19	1.211	1.108	2.319
20 – 24	1.125	1.019	2.144
25 – 29	967	1.043	2.010
30 – 34	921	1.105	2.026
35 – 39	965	1.125	2.090
40 – 44	961	1.111	2.072
45 – 49	887	1.080	1.967
50 – 54	769	1.001	1.770
55 – 59	524	601	1.125
60 – 64	318	473	791
65+	878	1.415	2.293
Jumlah	13.134	14.653	27.787

Sumber : Data Sekunder, 2016.

Tabel 4 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Polombangkeng Selatan terlihat paling banyak yang berjenis kelamin laki-laki yang berumur 0-4 tahun, dan yang berjenis kelamin perempuan juga yang berumur 0-4 tahun.

4.4. Kondisi Pertanian

Kondisi pertanian di kecamatan polongbangkeng selatan ini yang luas lahan padi sawah yang ada di Desa Lantang dengan luas panen yang luas pula. Itu di karenakan karena Desa Lantang merupakan Desa yang memiliki luas wilayah yang paling luas diantara Desa lainnya. Tentang luas irigasi, Desa Lantang juga memiliki luas irigasi yang paling luas diantara yang lain mengingat Desa Lantang adalah Desa yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Polombangkeng Utara dimana sekitar wilayah Kecamatan Polombangkeng Utara memiliki Bendungan yang sebagian besar mengalir sawah yang ada di Desa Lantang bahkan masih sempat terdistribusi ke Desa tetangga karena Desa Lantang juga merupakan Desa yang posisinya agak tengah yang memungkinkan air irigasi terdistribusikan ke Desa tetangga.

Mengenai Palawija masalah luas panen Jagung yang paling banyak adalah di Kelurahan Bontokadatto dan luas panen, serta produktifitas Hortikultura komoditi cabai jatuh pada kelurahan Pattene.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani padi di Kecamatan Polongbangkeng Selatan, tepatnya di Desa Canrego. Berdasarkan data dari 31 responden yang melakukan aktivitas dalam usahatani padi melalui survei metode pengumpulan data dengan kuesioner diperoleh kondisi responden tentang nama, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan pokok, pekerjaan sampingan, pengalaman usahatani, luas lahan sawah, jumlah tanggungan keluarga berikut :

5.1.1. Umur Responden

Umur petani merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan usahatani. Umur berpengaruh terhadap kemampuan fisik dan mengasah otak dalam usahatannya. Petani padi usia produktif dianggap memiliki kemampuan fisik dan berfikir yang baik dalam usahatannya dibanding dengan petani usia tidak produktif karena dianggap kemampuan fisik dan berfikirnya sudah menurun sehingga sudah kurang maksimal dalam usahatannya. Adapun data petani padi sawah tadah hujan mengenai umur responden, adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Umur Responden Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim di Desa Canrego.

No	Umur Responden (Tahun)	Responden (Jiwa)	Presentase (%)
1	27-35	5	16,13
2	36-44	9	29,03
3	45-53	11	35,48
4	54-62	2	6,45
5	63-71	4	12,90
	Jumlah	31	100

Sumber : Data primer yang telah di olah, 2018

Dilihat dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar umur petani padi sawah tadah hujan yang di ambil sebagai responden, yakni berumur 45-53 tahun, dengan persentase 35,48%. Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa responden berada dalam golongan usia yang produktif. Tabel diatas juga menunjukkan responden yang berumur 27-35 tahun dengan persentase 16,13%. Kemudian responden yang berumur 36-44 tahun dengan persentase 29,03%. Kemudian responden yang berumur 54-62 tahun dengan persentase 6,45%. Dan terdapat responden dengan umur yang tidak produktif yang berumur 63-71 tahun dengan persentase 12,90%.

Hal ini menunjukkan bahwa petani padi sawah tadah hujan di Desa Canrego masih memiliki fisik yang cukup kuat sehingga dapat mengelolah usahatannya dengan baik.

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir para petani. Pendidikan merupakan proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan teman dan alam semesta. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal. Tingkat pendidikan kaum muda baik formal maupun nonformal akan mempengaruhi cara berfikir terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Adapun data tingkat pendidikan responden adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim di Desa Canrego.

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Presentase (%)
Tidak Sekolah	2	6,45
SD	12	38,71
SMP	8	25,81
SMA	7	22,58
Diploma	1	3,23
Sarjana	1	3,23
Jumlah	31	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Tahun, 2018

Petani padi sawah tadah hujan yang berada di Kecamatan Polongbangkeng Selatan tepatnya di Desa Canrego memiliki tingkat pendidikan yang begitu beragam. Tingkat pendidikan petani padi sawah tadah hujan dalam penelitian ini ada yang tidak sekolah, ada juga yang SD, SMP, SMA, DIPLOMA dan Sarjana. Jika dilihat pada tabel di atas, sebagian besar petani padi sawah tadah hujan berpendidikan SD, yaitu dengan persentase 38,71 %. Kemudian petani yang berpendidikan SMP, yaitu dengan persentase 25,81%. Kemudian petani yang berpendidikan SMA, yaitu dengan persentase 22,58%. Meskipun jika dilihat pada tabel di atas, terdapat petani padi sawah tadah hujan yang tidak berpendidikan yaitu sebanyak 2 orang dengan persentase 6,45%. Namun masih ada petani padi sawah tadah hujan yang berpendidikan Diploma yaitu dengan persentase 3,23%. Dan yang berpendidikan Sarjana yaitu dengan persentase 3,23%.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani padi sawah tadah hujan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan tepatnya di Desa Canrego ini sudah menunjukkan suatu perkembangan pendidikan yang maju untuk masyarakat,

walaupun ada beberapa orang yang tidak sekolah tetapi petani pada umumnya pernah mengikuti pendidikan formal.

5.1.3. Luas Lahan

Luas lahan merupakan luas areal persawahan yang dimiliki oleh para petani. Pada umumnya lahan sawah merupakan lahan pertanian yang berpetak-petak. Adapun data mengenai luas lahan petani padi sawah tadah hujan adalah :

Tabel 7. Luas Lahan Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim Di Desa Canrego.

No	Luas lahan (Ha)	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	0,4-2,2	26	83,87
2	2,3-4,1	3	9,68
3	4,2-6	2	6,45
Jumlah		31	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 7 ini memperlihatkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani padi sawah tadah hujan rata-rata 0,4-2,2 Ha dengan persentase 83,87%. Sedangkan yang mempunyai luas lahan 2,3-4,1 Ha memiliki persentase sebesar 9,68%. Dan yang mempunyai luas lahan 4,2-6 memiliki persentase sebesar 6,45%.

Hal ini menunjukkan bahwa petani di yang berada di kecamatan polongbangkeng selatan tepatnya di desa canrego memiliki lahan pertanian luas yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas usahatani padi.

5.1.4. Pengalaman Usahatani

Tingkat pengalaman berusahatani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir. Petani yang memiliki pengalaman

berusahatani lebih lama akan lebih mampu merencanakan usahatani dengan lebih baik, karena sudah memahami segala aspek dalam berusahatani. Sehingga semakin lama pengalaman yang didapatkan memungkinkan persipsi dan literasi akan semakin luas. Adapun data mengenai pengalaman usahatani petani padi sawah tadah hujan yang di pilih sebagai responden di Desa Canrego adalah sebagai berikut ini.

Tabel 8. Pengalaman Usahatani Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim di Desa Canrego.

No	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	5-14	5	16,13
2	15-24	9	29,03
3	25-34	10	32,26
4	35-44	5	16,13
5	45-54	2	6,45
Jumlah		31	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Dilihat dari tabel 8 dapat dijelaskan bahwa petani padi sawah tadah hujan yang dipilih sebagai responden sebagian besar memiliki pengalaman berusahatani selama 25-34 tahun dengan persentase 32,26%. Kemudian pengalaman berusahatani selama 5-14 tahun dengan persentase 16,13%. Kemudian pengalaman berusahatani selama 15-24 tahun dengan persentase 29,03%. Kemudian pengalaman berusahatani selama 35-44 tahun dengan persentase 16,13%. Kemudian yang terakhir pengalaman berusahatani selama 45-54 tahun dengan persentase 6,45%.

Sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman kerja petani padi sawah tadah hujan di Desa Canrego sudah cukup lama. Berdasarkan hal tersebut petani sudah cukup memiliki banyak pengalaman dalam usahatani dan pengalaman dalam perubahan iklim yang terjadi.

5.1.5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi tingkat kerja petani. Karena semakin banyak anggota keluarga maka akan semakin giat petani untuk bekerja karena memiliki banyak tanggungan keluarga. Anggota keluarga tergolong dalam tenaga kerja dalam keluarga yang dapat membantu kepala keluarga dalam usahatani.

Adapun data mengenai jumlah tanggungan keluarga petani padi yang diambil sebagai responden adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim di Desa Canrego.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	1-2	18	58,06
2	3-4	8	25,81
3	5-6	5	16,13
Jumlah		31	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Pada tabel 9 memperlihatkan bahwa petani padi sawah tadah hujan yang di ambil menjadi responden rata-rata memiliki jumlah tanggungan keluarga 1-2 orang dengan persentase sebanyak 58,06%. Sedangkan yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 3-4 orang dengan persentase sebanyak 25,81%. Dan yang terakhir yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 5-6 orang dengan persentase

sebanyak 16,13%. Banyak sedikitnya jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi dalam bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Semakin banyak jumlah tanggungannya maka semakin banyak pula pengeluaran petani. Selain itu, jumlah tanggungan keluarga juga menunjukkan banyak sedikitnya tenaga kerja dalam keluarga yang dapat membantu dalam proses usahatani padi.

5.2. Persepsi Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim (Perubahan Pola Hujan)

Dari hasil olah data menggunakan aplikasi *Microsoft Office Excel 2007*, adapun beberapa persepsi petani padi sawah tadah hujan terhadap adaptasi perubahan iklim (perubahan pola hujan) terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 10. Persepsi petani padi sawah tadah hujan terhadap adaptasi perubahan iklim (perubahan pola hujan)

No	Uraian	Jumlah Skor	Rata-Rata Skor	Kriteria
1	Pemahaman terjadinya awal musim hujan	40	1,29	Cukup
2	Pemahaman terjadinya akhir musim hujan	35	1,13	Cukup
3	Pemahaman terjadinya lama musim hujan	38	1,23	Cukup
4	Pemahaman terjadinya hujan lebat	31	1	Cukup
Jumlah		144	4,65	Cukup
Rata-Rata		36	1,16	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Tabel 10 terlihat bahwa semua persepsi petani padi sawah tadah hujan pada perubahan pola hujan menunjukkan kriteria Cukup. Seperti pada pemahaman terjadinya awal musim hujan dengan rata-rata skor 1,29 yang menunjukkan kriteria cukup. Seperti yang dikemukakan oleh (HS laki-laki 68 tahun) bahwa :

“ saya kalau mau ka tau bilang mau datang musim hujan, ku liat saja kelender, biasa itu musim hujan datang kalau bulan september, atau kayak terlalu panas mi juga dirasa”

Berdasarkan persepsi responden di Desa Canrego berpersepsi awal musim hujan itu dilihat dari kelender dan biasanya di bulan september dan juga jika suhu udara meningkat, petani hanya mengira-ngira saja.

Tabel 10 juga terlihat pemahaman terjadinya akhir musim hujan dengan rata-rata skor 1,13 yang menunjukkan kriteria cukup. Seperti yang dikemukakan oleh (DP perempuan 46 tahun) bahwa :

“ pemahaman ku itu kalau mau berakhir musim hujan, tidak hujan mi dalam beberapa hari, tidak mendungmi, sama kalau kering mi juga daun-daun sama tanah sawahku juga pecah-pecah mi. Saya kira-kiraan saja sesuai dengan pengalaman dari orang tua”

Berdasarkan persepsi responden di Desa Canrego berpersepsi pada akhir musim hujan itu dilihat dari tidak datangnya hujan dalam beberapa hari, awan tidak lagi mendung, dan kering di persawahan. Rata-rata responden hanya berpatokan pada pengalaman-pengalamannya saja.

Tabel 10 juga terlihat pada pemahaman terjadinya lama musim hujan dengan rata-rata skor 1,23 dengan kriteria cukup. Seperti yang dikemukakan oleh (DWN perempuan 44 tahun) bahwa :

“ pemahamanku itu kalau hujan terus menerus mi dalam 3 hari, hujan terusmi itu kedepannya, orang dulu juga pernah bilang kalau hari jumat itu hujan, biasanya tak 1 minggu itu hujan terus hari-hari. Tidak ada matahari, mendung terusji, dingin terus dirasa“

Berdasarkan persepsi responden di Desa Canrego terhadap lama musim hujan itu dilihat dari pengalaman saja seperti jika hujan dalam waktu 3 hari terus menerus, akan terjadi hujan berkepanjangan, dan juga melihat dari pengalaman orang tua yang katanya jika hujan di hari jum'at, maka akan hujan berkepanjangan, tidak ada matahari, dan terasa dingin.

Tabel 10 juga terlihat pada pemahaman terjadinya hujan yang lebat dengan rata-rata skor 1 dengan kriteria cukup. Seperti yang dikemukakan oleh (AH laki-laki 38 tahun) bahwa :

“ itu hujan lebat atau deras kalau guntur ki baru besar suaranya, baru biasa juga kilat ki, baru mendungi terus, biasa juga kencangi angin”

Berdasarkan responden di Desa Canrego, persepsinya terhadap terjadinya hujan lebat dilihat dari terjadinya guntur yang sering di sertai dengan kilat, awan mendung dan angin yang berhembus kencang.

Adapun persepsi petani padi sawah tadah hujan terhadap adaptasi perubahan iklim pada perubahan pola hujan dengan rata-rata skor 1,16 dengan kriteria cukup . Ini menunjukkan bahwa persepsi perubahan pola hujan yang ada

di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar tepatnya di Desa Canego khususnya di Desa Canrego persepsinya masih kurang karena tidak disertai dengan informasi-informasi, hanya melihat dari pengalaman saja.

5.3. Persepsi Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim (Kejadian Iklim / Cuaca Extrim)

Dari hasil olah data menggunakan aplikasi *Microsoft Office Excel 2007*, adapun beberapa persepsi petani padi sawah tadah hujan terhadap adaptasi perubahan iklim (kejadian iklim / cuaca extrim) terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 11. Persepsi Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim (Kejadian Iklim / Cuaca Extrim)

No	Uraian	Jumlah Skor	Rata-Rata Skor	Kriteria
1	Pemahaman terjadinya angin sangat kencang	31	1	Cukup
2	Pemahaman waktu terjadinya banjir	39	1,26	Cukup
3	Pemahaman waktu terjadinya kekeringan	47	1,52	Baik
4	Pemahaman waktu terjadinya temperatur udara panas	31	1	Cukup
5	Pemahaman waktu terjadinya sinar matahari sangat panas	31	1	Cukup
Jumlah		179	5,78	
Rata-Rata		35,8	1,16	Sedang

Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Tabel 11 persepsi petani padi sawah tadah hujan terhadap adaptasi perubahan iklim pada kejadian iklim/cuaca ekstrim, seperti pada pemahaman terjadinya kekeringan dengan rata-rata skor tertinggi 1,52 dengan kriteria baik. Seperti yang dikemukakan oleh (PT laki-laki 31 tahun) bahwa :

“ itu kekeringan kalau tidak hujan-hujanmi, kurang mi juga air, sama itu lahan sawah kering mi kayak pecca-pecca tanahnya dan dilihat juga di kelender yang biasa terjadi dibulan juli dan agustus”

Berdasarkan responden di Desa Canrego persepsinya terhadap terjadinya kekeringan dilihat dari tidak adanya hujan, kurangan air, lahan sawah petani kering dan pecah-pecah dan petani pun melihat dari kelender yang dimana kekeringan terjadi dibulan juli dan agustus.

Tabel 11 juga terlihat pemahaman pada waktu terjadinya banjir dengan rata-rata skor 1,26 dengan kriteria cukup. Seperti yang dikemukakan oleh responden (RB perempuan 38 tahun) bahwa :

“pemahamanku itu banjirki kalau hujan deras terus, baru banyak sampah di selokan tempat jalannya air”

Berdasarkan pernyataan responden yang beranggapan bahwa banjir akan terjadi jika hujan deras terus menurus sedangkan air hujan tidak dapat mengalir dengan baik karena sampah yang ada di got.

Tabel 11 juga terlihat rata-rata skor 1 pada pemahaman pada terjadinya angin yang sangat kencang, waktu terjadinya temperatur udara yang panas dan waktu terjadinya sinar matahari yang sangat panas. Seperti yang dikemukakan oleh (WA laki-laki 45 tahun) bahwa :

“menurutku itu angin kencang itu datang tiba-tiba ji, kalau udara panas juga tiba-tiba ji, kalau bussangki itu, tambah panaski, sama panas ki itu matahari klo bussang juga di rasa “

Berdasarkan pernyataan responden yang beranggapan pada angin sangat kencang, waktu terjadinya temperatur udara panas, dan matahari sangat panas itu terjadi begitu saja, temperatur udara panas dan matahari sangat panas jika merasakan gerah.

Adapun rata-rata persepsi petani padi sawah tadah hujan terhadap adaptasi perubahan iklim pada kejadian iklim/cuaca ekstrim termasuk dalam kriteria cukup dengan rata-rata skor 1,16. Ini menunjukkan bahwa masih kurangnya persepsi petani pada cuaca ekstrim. Karena hampir semua responden itu hanya dapat mengira-ngira saja, tidak berlandaskan dengan pengetahuan, hanya dapat berpatokan pada pengalaman saja.

5.4. Literasi Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim

Hasil dari olah data menggunakan aplikasi *Microsoft Office Excel 2007*, adapun beberapa literasi petani padi sawah tadah hujan terhadap adaptasi perubahan iklim terdapat pada tabel dibawah ini :

Tabel 12. Literasi Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim

No	Uraian	Jumlah Skor	Rata-rata skor	Kriteria
1	Ketersediaan informasi perubahan iklim	35	1,13	Cukup
2	Pengajaran penyuluh tentang penyesuaian waktu tanam	90	2,9	Baik
3	Penyuluh menghimbau penggunaan varietas tahan banjir/kekeringan.	83	2,68	Baik
4	Penyuluh menghimbau penggunaan varietas tahan hama dan penyakit tanaman	51	1,65	Baik
5	Penyuluh menganjurkan penerapan teknologi pengelolaan air	31	1	Cukup
6	penyuluh menganjurkan penerapan teknologi pengolahan tanah ringan untuk adaptasi perubahan iklim	31	1	Cukup
7	Penyuluh menghimbau pengurangan penggunaan pupuk dan pestisida kimia	46	1,48	Baik
8	Penyuluh menghimbau penggunaan pestisida organik untuk adaptasi perubahan iklim?	50	1,61	Baik
9	Penyuluh menghimbau pengaturan/pengubahan waktu panen untuk adaptasi perubahan iklim	31	1	Cukup
	Jumlah	448	14,45	
	Rata-rata	49,78	1,61	Baik

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Tabel 12 terlihat bahwa rata-rata skor tertinggi literasi petani padi sawah tadah hujan adalah pengajaran penyuluh tentang penyesuaian waktu tanam yang memiliki rata-rata skor 2,9 yang menunjukkan kriteria baik. Seperti yang dikemukakan oleh (YR laki-laki 50 tahun) bahwa :

“le’ba ji ku langngere anjoinformasia batu ri penyuluh a angkana punna eroki twwa annanang, munna na battumi bosia, iareka ri bulang sampulo sekre atau sampulo anrua”

Berdasarkan pernyataan dari responden bahwa penyuluh pernah memberikan informasi kepada petani seputar penyesuaian waktu tanam, yang dimana waktu tanam tersebut dilakukan jika sudah musim hujan, yang biasanya menanam di bulan november dan desember.

Tabel 12 juga terlihat ketersediaan informasi tentang perubahan iklim dengan rata-rata skor 1,13 dengan kriteria cukup. Seperti yang dikemukakan oleh (TN perempuan 48 tahun) bahwa :

“ pernah ji ku dengar itu informasina perubahan iklim, tapi tidak ku mengerti karna tidak jelas juga ”

Berdasarkan pernyataan dari responden bahwa penyuluh pernah memberikan informasi seputar perubahan iklim, tapi petani kurang mengerti akan hal itu.

Tabel 12 juga terlihat penyuluh dalam menghimbau penggunaan varietas tahan banjir/kekeringan dengan rata-rata skor 2,68 dengan kriteria baik dan varietas tahan hama dan penyakit dengan rata-rata skor 1,65 dengan kriteria baik. Seperti yang dikemukakan oleh (RSM laki-laki 50 tahun) bahwa :

“ anjo penyuluh lekbakji ansare informasi mange ri kelompok tania angnana bibit ciherang pake sampang bajiki, tahangi ri banjir sigang kekeringang , tahan tommi poeng ri penyakit ”

Berdasarkan pernyataan dari responden bahwa penyuluh memberikan informasi kepada petani dalam penggunaan varietas yang tahan banjir, kekeringan, hama, dan penyakit, yaitu varietas ciherang. Informasi tersebut dapat

membantu para petani, agar produksinya dapat tahan akan banjir dan kekeringan, dan terhindar dari beberapa hama dan penyakit.

Tabel 12 juga terlihat penyuluh dalam menganjurkan penerapan teknologi pengelolaan air dengan rata-rata skor 1 dengan kriteria cukup dan penerapan penyuluh tentang teknologi pengolahan tanah ringan untuk adaptasi perubahan iklim dengan rata-rata skor 1 dengan kriteria cukup. Seperti yang dikemukakan oleh (SKM perempuan 32 tahun) bahwa :

“ tidak pernah saya ku dengar tentang teknologi itu semua, jadi saya kalau tidak ada hujan, saya pergi ambil air di sungai itupun kalau ada ji isinya sungai karena biasa nah pake orang yang dekat dari sawahnya disana”

Berdasarkan pernyataan dari responden bahwa penyuluh tidak pernah mengajarkan atau petani tidak pernah mendengar informasi dari penyuluh seputar teknologi pengelolaan air dan pengelolaan tanah ringan, petani hanya pergi mengambil air jika dekat dengan sawahnya.

Tabel 12 juga menunjukkan penyuluh dalam menghimbau pengurangan penggunaan pupuk dan pestisida kimia dengan rata-rata skor 1,48 dengan kriteria baik, dan penggunaan pestisida organik untuk adaptasi perubahan iklim dengan rata-rata skor 1,61 dengan kriteria baik. Seperti yang dikemukakan oleh (SN perempuan 43 tahun) bahwa :

“ pernah ji ku dengar itu penyuluh nah suruh ki kurangi pakai pestisida yang ada kimianya, nah suruhki pake yang organik, baguski iyya karena tidak ada zat-zat kimianya nanti itu beras”

Berdasarkan pernyataan dari responden bahwa penyuluh pernah menyarankan kepada petani untuk mengurangi penggunaan pupuk kimia karena dapat merusak keseimbangan tanah, dan penyuluh menyarankan lebih banyak menggunakan pupuk organik seperti urea, pupuk kompos yang dapat menjaga dan meningkatkan kesuburan lahan.

Tabel 12 juga menunjukkan penyuluh dalam menghimbau perubahan waktu panen dengan rata-rata skor 1 dengan kriteria cukup. seperti yang dikemukakan oleh (MS laki-laki 37 tahun) bahwa :

“ tidak pernah saya dengar itu penyuluh ajarkan atau kasiki informasi tentang perubahan waktu panen, saya kalau saya liat padiku itu bisami untuk dipanen, ku panen mi, nah bilang orang tua dulua , punna coppong mi, bajimi ni alle”

Berdasarkan pernyataan dari responden bahwa penyuluh tidak pernah memberikan informasi tentang perubahan waktu tanam, petani hanya berlandaskan pada pengalaman-pengalamannya saja.

Adapun rata-rata skor dari literasi petani padi sawah tadah hujan terhadap adaptasi perubahan iklim termasuk dalam kriteria yang baik, yaitu dengan rata-rata skor 1,61. Ini menunjukkan bahwa Literasi petani pada padi sawah tadah hujan sudah menunjukkan kriteria yang baik walaupun ada beberapa poin yang kurang baik, dan akan lebih baik lagi jika lebih di tingkatkan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil dan pembahasan adalah sebagai berikut :

1. Persepsi petani padi sawah tadah hujan terhadap adaptasi perubahan iklim pada perubahan pola hujan dengan rata-rata skor 1,16 dengan kriteria cukup . Dan persepsi petani padi sawah tadah hujan terhadap adaptasi perubahan iklim pada cuaca ekstrim termasuk dalam kategori cukup dengan rata-rata skor 1,16. ini dikarenakan petani tidak mengembangkan atau mencari tahu lebih lanjut tentang apa yang dia lihat, apa yang dia rasakan, dan mengamatinya.
2. Literasi petani padi sawah tadah hujan terhadap adaptasi perubahan iklim termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata skor 1,61. Ini dikarenakan sebagian besar petani padi sawah tadah hujan memiliki literasi yang baik dari pengajaran dan informasi dari penyuluh.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang diberi adalah :

1. Alangkah baiknya jika penyuluh aktif dalam mengadakan penyuluhan.
2. Penyuluh turun langsung mengadakan penyuluhan di desa-desa.
3. Mengajarkan pemakaian teknologi agar petani dapat mencari informasi di sosial media.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baihaqi dkk, 2005. *Psikiatri (Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan)*. Bandung : Refika Aditama
- Banowati, Eva, 2011. *Geografi Pertanian*. Alumni. Semarang.
- Bimo Walgito. (2004). *Pengantar psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi
- Graff, 2006. Pengertian Literasi. <http://www.sumberpengertian.co/pengertian-literasi>. Diakses pada tanggal 23 februari 2018 pukul 21.49.
- Hadi *et al*, 2000. Pengaruh Perubahan Iklim terhadap Produksi Tanaman Pangan di Provinsi Maluku. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan Vol.35 No. 1 2016*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku, Indonesia.
- Hamka. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineko Cipta.
- Ina Hasanah. (2007). *Bercocok Tanam Padi*. Jakarta : Azka Mulia Media.
- Miftah Toha. 2003. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta:Grafindo Persada.
- Nilayanti, Putu, 2017. Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Sawah Tadah Hujan. *Skripsi*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
- Pirngadi dan Mahkarim, 2006. Lahan Sawah Tadah Hujan. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/42274/Chapter?sequence=4>. Diakses pada tanggal 23 februari 2018 pukul 20.15.
- Rakhmat, Jalaludin, 2003. *Psikologi Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Robbins, Stepheb P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Index. Jakarta.
- Ruminta, 2016. Analisis Penurunan Produksi Tanaman Padi Akibat Perubahan Iklim di Kabupaten Bandung Jawa Barat. *Jurnal Kultivasi Vol. 15(1) Maret 2016*. Department of Crop Science, Padjadjaran University.

- Siagian, 1995. Konsep Persepsi. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/31782/Chapter%20II.pdf?sequence=4>. Diakses pada tanggal 25 februari 2018 pukul 22.59.
- Soekartawi, 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Indonesia : Jakarta
- Stephen P. Robbins. 2002. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Edisi Kelima. Erlangga. Jakarta.
- Sugihartono *et al*, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sunaryo, 2004. Konsep Persepsi. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/31782/Chapter%20II.pdf?sequence=4>. Diakses pada tanggal 25 februari 2018 pukul 22.03.
- Wiyono, 2007. Pengaruh Perubahan Iklim terhadap Produksi Tanaman Pangan di Provinsi Maluku. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan Vol.35 No. 1 2016*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku, Indonesia.

Lampiran 1. Kuesioner



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

KIKI RESKY AMALIAH
105960179714

KUESIONER PENELITIAN UNTUK SKRIPSI

**PERSEPSI DAN LITERASI PETANI PADI SAWAH TADAH HUJAN
TERHADAP ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM DI KECAMATAN
POLONGBAKENG UTARA KABUPATEN TAKALAR**

Tanggal wawancara :; Nomor responden:
Nama Responden :
Dusun :;Desa/Kelurahan :

A. Identitas Petani Sampel

1. Nama Responden :
2. Umur : tahun
3. Pendidikan : TT SD/ SD/ SLTP / SLTA / Diploma / Sarjana
4. Pekerjaan Pokok :
5. Pekerjaan Sampingan :
6. Pengalaman Berusahatani : tahun
7. Luas lahan sawah :ha (milik); ha (sewa)
8. Jumlah tanggungan keluarga : orang

B. Persepsi Petani Padi Sawah Tadah Hujan terhadap Adaptasi Perubahan Iklim

1. Perubahan Pola Hujan				
No	Pertanyaan	Penilaian		
		Tinggi 3	Sedang 2	Lemah 1
1	Bagaimana pemahaman terjadinya awal mulai musim hujan?			
2	Bagaimana pemahaman terjadinya akhir musim hujan?			
3	Bagaimana pemahaman terjadinya durasi/lama musim hujan?			
4	Bagaimana pemahaman waktu terjadinya hujan lebat?			
2. Kejadian Iklim/Cuaca Ekstrim				
No	Pertanyaan	Penilaian		
		Tinggi 3	Sedang 2	Lemah 1
1	Bagaimana pemahaman waktu terjadinya angin sangat kencang?			
2	Bagaimana pemahaman waktu terjadinya banjir?			
3	Bagaimana pemahaman waktu terjadinya kekeringan?			
4	Bagaimana pemahaman waktu terjadinya gelombang/ temperatur udara panas?			
5	Bagaimana pemahaman waktu terjadinya sinar matahari sangat terik/panas?			

C. Literasi Petani Padi Sawah Tadah Hujan terhadap Adaptasi Perubahan Iklim

No	Pertanyaan	Penilaian		
		Baik 3	Cukup 2	Buruk 1
1	Bagaimana ketersediaan informasi lengkap tentang perubahan iklim di wilayah ini?			
2	Bagaimana penyuluh menganjurkan penyesuaian waktu tanam ?			
3	Bagaimana penyuluh dalam menghimbau penggunaan varietas tahan banjir/rendaman/kekeringan?			
4	Bagaimana penyuluh dalam menghimbau penggunaan varietas tahan hama dan penyakit tanaman?			
5	Bagaimana penyuluh menganjurkan penerapan teknologi pengelolaan air (penghematan air, irigasi macak-macak/ berselang/tetes, membuat dum parit/ embung-embung/ sumur pompa) ?			
6	Bagaimana penyuluh menganjurkan penerapan teknologi pengolahan tanah ringan untuk adaptasi perubahan iklim?			
7	Bagaimana penyuluh dalam menghimbau pengurangan penggunaan pupuk dan pestisida kimia?			
8	Bagaimana penyuluh dalam menghimbau penggunaan pestisida organik untuk adaptasi perubahan iklim?			
9	Bagaimana penyuluh dalam menghimbau pengaturan/ pengubahan waktu panen untuk adaptasi perubahan iklim?			

Lampiran 2. Identitas Responden

No	Respon den	Jenis Kelamin	Umur	Tingkat Pendidikan	Pengalaman Berusahatani (Thn)	Luas Lahan (Ha)	Status Kepemilikan Lahan
1	DR	L	43	SD	24	2	Sendiri
2	HA	P	58	SD	40	3	Sendiri
3	DK	L	27	SD	9	0,5	Sendiri
4	RMA	P	29	SLTP	5	0,5	Sewa
5	ML	L	53	SD	38	1	Sendiri
6	RSM	L	50	SLTA	13	3	Sendiri
7	PT	L	31	SLTA	9	1	Sendiri
8	DT	L	53	SLTP	32	2	Sendiri
9	DW	P	64	SD	50	6	Sendiri
10	HS	L	68	SARJANA	43	5	Sendiri
11	SN	P	43	SD	22	0,5	Sewa
12	YR	L	50	DIPLOMA	28	0,5	Sendiri
13	SLM	P	45	TT SD	30	1	Sendiri
14	HBL	L	42	SLTP	30	1,5	Sendiri
15	SG	P	41	SD	27	0,5	Sendiri
16	DP	P	46	SLTA	24	1,5	Sendiri
17	MS	L	45	SLTA	29	0,5	Sewa
18	AH	L	38	SLTA	18	0,7	Sendiri
19	WA	L	45	SLTA	16	0,4	Sendiri
20	SND	L	47	SLTP	30	1	Sewa
21	DWN	P	44	SLTP	27	0,5	Sendiri
22	BJ	P	49	TT SD	32	0,5	Sendiri
23	TN	P	48	SD	36	0,8	Sendiri
24	JMR	P	29	SD	7	0,5	Sendiri
25	RB	P	38	SLTP	19	3	Sendiri
26	SL	L	71	SD	54	0,4	Sendiri
27	BT	L	62	SD	47	1	Sendiri
28	HMN	L	68	SLTP	45	2	Sendiri
29	KM	P	42	SD	20	1	Sendiri
30	SKM	P	32	SLTP	16	1	Sendiri
31	MS	L	37	SLTA	14	0,5	Sendiri

Lampiran 3. Persepsi Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim Pada Perubahan Pola Hujan.

RESPN DEN	Perubahan Pola Hujan				Rata-Rata Persepsi Petani Padi Sawah Tadah Hujan
	Bagaimana pemahaman terjadinya awal mulai musim hujan?	Bagaimana pemahaman terjadinya akhir musim hujan?	Bagaimana pemahaman terjadinya durasi/lama musim hujan?	Bagaimana pemahaman waktu terjadinya hujan lebat?	
DR	1	1	1	1	1
HA	1	1	2	1	1,25
DK	2	1	1	1	1,25
RMA	1	1	1	1	1
ML	2	1	1	1	1,25
RSM	2	1	1	1	1,25
PT	1	1	1	1	1
DT	1	1	2	1	1,25
DW	2	1	1	1	1,25
HS	1	2	1	1	1,25
SN	1	1	1	1	1
YR	2	2	1	1	1,5
SLM	1	1	1	1	1
HBL	1	1	1	1	1
SG	1	1	2	1	1,25
PRD	2	1	1	1	1,25
MS	1	1	1	1	1
AH	1	1	1	1	1
WA	1	1	2	1	1,25
SND	1	1	1	1	1
DWN	2	1	1	1	1,25
BJ	1	1	1	1	1
TN	1	2	1	1	1,25
JMR	1	1	1	1	1
RB	2	1	1	1	1,25
SL	1	2	1	1	1,25
BT	1	1	2	1	1,25

HMN	2	1	1	1	1,25
KM	1	1	2	1	1,25
SKM	1	1	2	1	1,25
MS	1	1	1	1	1
Jumlah	40	35	38	31	36
Rara-Rata	1,29	1,13	1,23	1	1,16

Lampiran 4. Persepsi Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim Pada Cuaca Extrim

RESPONDEN	Kejadian Iklim / Cuaca Extrim					Rata –Rata Persepsi Petani Padi Sawah Tadah Hujan
	Bagaimana pemahaman waktu terjadinya angin sangat kencang?	Bagaimana pemahaman waktu terjadinya banjir?	Bagaimana pemahaman waktu terjadinya kekeringan?	Bagaimana pemahaman waktu terjadinya temperatur udara panas?	Bagaimana pemahaman waktu terjadinya sinar matahari sangat panas?	
DR	1	1	2	1	1	1,33
HA	1	2	2	1	1	1,33
DK	1	1	1	1	1	1,17
RMA	1	1	2	1	1	1,17
ML	1	1	1	1	1	1,17
RSM	1	2	2	1	1	1,5
PT	1	1	1	1	1	1,17
DT	1	1	1	1	1	1
DW	1	1	1	1	1	1,33
HS	1	2	2	1	1	1,5
SN	1	1	2	1	1	1,33
YR	1	1	2	1	1	1,17
SLM	1	1	2	1	1	1,17
HBL	1	1	1	1	1	1,17
SG	1	1	1	1	1	1,33
PRD	1	2	2	1	1	1,5
MS	1	2	2	1	1	1,67
AH	1	2	1	1	1	1,17
WA	1	1	1	1	1	1,17
SND	1	1	1	1	1	1,17
DWN	1	1	2	1	1	1,17
BJ	1	2	2	1	1	1,33
TN	1	1	1	1	1	1,17
JMR	1	2	2	1	1	1,5
RB	1	1	1	1	1	1,17
SL	1	1	1	1	1	1,17

BT	1	1	2	1	1	1,33
HMN	1	1	2	1	1	1,33
KM	1	1	1	1	1	1,17
SKM	1	1	1	1	1	1,17
MS	1	1	2	1	1	1,17
Jumlah	31	39	47	31	31	39,17
Rara-Rata	1	1,26	1,52	1	1	1,26

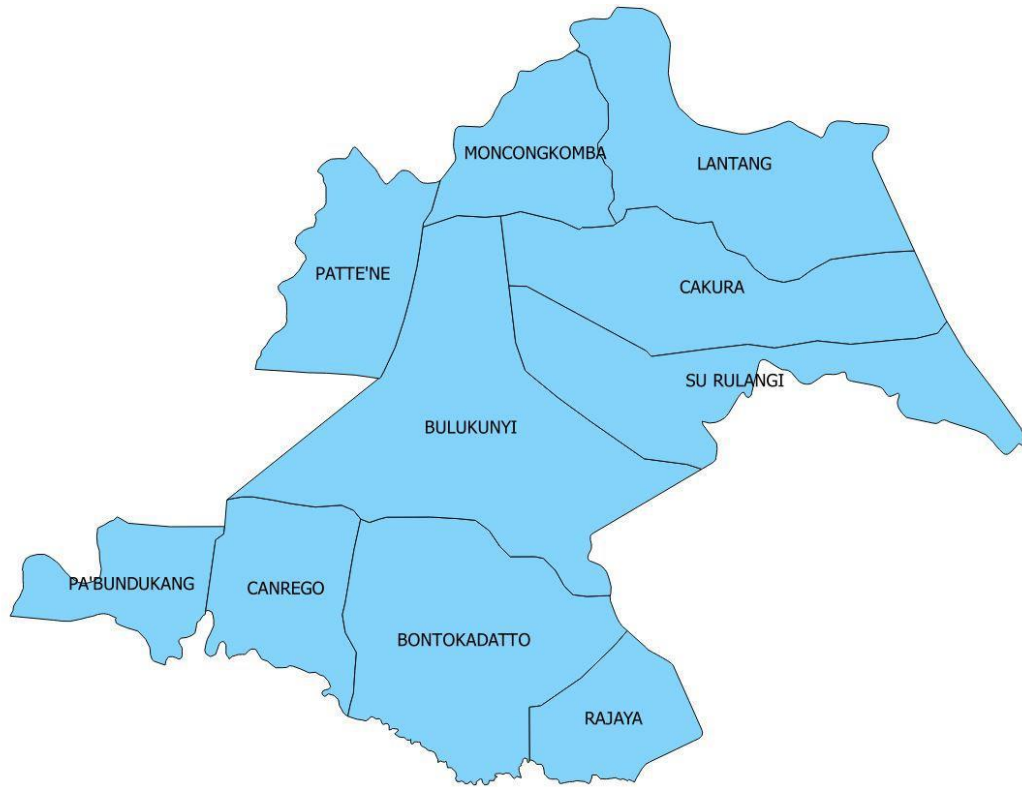
Lampiran 5. Literasi Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim

R E S P O N D E N	Literasi Petani Padi Sawah Tadah Hujan									Rata-Rata Literasi Petani Padi Sawah Tadah Hujan Terhadap Adaptasi Perubahan Iklim
	Bagaimana ketersediaan informasi tentang perubahan iklim di wilayah ini ?	Bagaimana penyuluh menganjur kan penyesuaian waktu tanam ?	Bagaimana penyuluh dalam menghimbau penggunaan varietas tahan banjir/ kekeringan?	Bagaimana penyuluh dalam menghimbau penggunaan varietas tahan hama dan penyakit tanaman?	Bagaimana penyuluh menganjurkan penerapan teknologi pengelolaan air (penghematan air, irigasi,sumur pompa) ?	Bagaimana penyuluh menganjurkan penerapan teknologi pengolahan tanah ringan untuk adaptasi perubahan iklim?	Bagaimana penyuluh dalam menghimbau pengurangan penggunaan pupuk dan pestisida kimia?	Bagaimana penyuluh dalam menghimbau penggunaan pestisida organik untuk adaptasi perubahan iklim?	Bagaimana penyuluh dalam menghimbau pengubahan waktu panen untuk adaptasi perubahan iklim?	
DR	1	3	2	2	1	1	1	1	1	1,44
HA	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1,44
DK	1	3	3	2	1	1	2	1	1	1,67
RMA	1	3	2	2	1	1	1	1	1	1,44
ML	1	2	3	1	1	1	1	2	1	1,44

RSM	1	3	3	2	1	1	2	1	1	1,67
PT	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1,44
DT	1	3	3	1	1	1	2	2	1	1,67
DW	1	3	3	2	1	1	2	2	1	1,78
HS	2	2	3	2	1	1	2	2	1	1,78
SN	1	2	3	1	1	1	2	2	1	1,56
YR	1	3	3	2	1	1	2	2	1	1,78
SLM	1	3	3	2	1	1	2	1	1	1,67
HBL	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1,44
SG	2	3	3	2	1	1	1	2	1	1,78
PRD	1	3	3	1	1	1	1	2	1	1,56
MS	1	3	3	1	1	1	1	2	1	1,56
AH	1	2	3	2	1	1	2	2	1	1,67
WA	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1,44
SND	2	3	2	3	1	1	2	2	1	1,89

DWN	1	3	2	2	1	1	2	2	1	1,67
BJ	1	3	2	2	1	1	2	1	1	1,56
TN	1	3	2	1	1	1	2	2	1	1,56
JMR	1	2	2	3	1	1	2	2	1	1,67
RB	1	2	3	1	1	1	1	2	1	1,44
SL	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1,44
BT	1	4	3	2	1	1	1	2	1	1,78
HMN	1	4	3	1	1	1	2	2	1	1,78
KM	1	4	3	1	1	1	1	2	1	1,67
SKM	1	3	2	3	1	1	1	1	1	1,56
MS	1	4	3	1	1	1	1	1	1	1,56
Jumlah	35	90	83	51	31	31	46	50	31	49,78
Rara-Rata	1,13	2,90	2,68	1,65	1	1	1,48	1,61	1	1,61

Lampiran 6. Peta Administrasi Tempat Penelitian



Gambar 2. Peta Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar

Lampiran 7. Kantor Kecamatan



Gambar 3. Foto Kantor Kecamatan

Lampiran 8. Proses Wawancara



Gambar 4. Foto wawancara bersama responden DR (43)



Gambar 5. Foto wawancara bersama responden DWN (44)

RIWAYAT HIDUP



Kiki Resky Amaliah, dilahirkan di Takalar tanggal 25 april 1996 dari ayah Mansyur dan ibu Sukmawati. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SMA NEGERI 3 Takalar dan lulus tahun 2014. Pada tahun yang sama, penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah KKP di Kabupaten Barru Kecamatan Pujananting Desa Gattareng, mengabdikan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapatkan selama kuliah.

Selain itu penulis juga aktif menjadi pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa Agribisnis periode 2017-2018. Tugas Akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “ Persepsi Dan Literasi Petani Padi Sawah Tadah Hujan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.